

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Mata kuliah atau pelajaran Kewarganegaraan menjadi instrumen krusial dalam mencetak elemen masyarakat yang dibekali wawasan, prinsip, dan kepribadian yang selaras dengan tatanan kehidupan bernegara. Lewat pemahaman ini, tiap individu ditargetkan dapat mengerti hak eksklusif maupun kewajiban mereka, memupuk kepedulian sosial, serta ikut andil secara nyata dalam dinamika kelompok komunal. Atas dasar itu, pembahasan di bab ini akan mengupas tuntas mengenai esensi dasar pendidikan kewarganegaraan, visi dan misinya, prinsip internal di dalamnya, relevansi terhadap kajian ini, hingga tolok ukur yang dipakai dalam membedah variabel penelitian.

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Disiplin ilmu Kewarganegaraan memegang andil krusial dalam melahirkan elemen masyarakat yang mengerti akan hak serta kewajibannya, sekaligus mempunyai dedikasi kuat terhadap tatanan hidup bernegara. Pada dasarnya, kajian ini diartikan sebagai instrumen edukasi untuk menginternalisasikan prinsip, moral, dan wawasan kebangsaan agar para siswa dapat terlibat secara nyata dan akuntabel dalam ranah sosial maupun politik. Proses

pembelajarannya pun tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, melainkan turut menyentuh aspek emosional dan keterampilan praktis demi mencetak kepribadian warga negara yang paripurna (Damri dkk., 2020).

Pada realitanya, transmisi ilmu kewarganegaraan ini tidak melulu disekat oleh dinding kelas formal, melainkan sangat dinamis berkembang di tengah lingkaran sosial kemasyarakatan. Berbagai kegiatan sosio-kultural, mulai dari perkumpulan pemuda, paguyuban, hingga wadah seni bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate, terbukti menjadi medium edukasi yang andal untuk menanamkan jiwa kebangsaan. Lewat relasi sosial dan pembentukan kebiasaan yang positif di lingkungan tersebut, tiap orang dibimbing untuk mendalami arti kebersamaan, kepedulian sosial, serta rasa memiliki yang tinggi terhadap keutuhan NKRI (Anatasya & Dewi, 2021).

Kaitannya dengan penelitian ini, Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan sosiokultural dalam kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dapat ditanamkan secara kontekstual. Proses latihan, penghayatan ajaran, serta interaksi antar warga menjadi media pembelajaran yang membentuk sikap nasionalisme secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan teoritis (Dewi et al., 2021).

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Visi dan misi dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipahami sebagai sebuah langkah terstruktur dalam mencetak kepribadian masyarakat yang ideal. Target awal adalah melahirkan individu yang mengerti dan menghargai supremasi hukum serta konstitusi. Sasaran ini dicapai lewat pendalaman terhadap regulasi negara sekaligus kepatuhan pada kaidah sosial yang berlaku di tengah publik (Anatasya & Dewi, 2021). Jika dikaitkan dengan lingkungan pencak silat PSHT, bentuk keinsafan ini termanifestasi nyata pada ketertiban para anggota serta kepatuhan mereka terhadap regulasi internal lembaga.

Target berikutnya adalah memupuk jiwa patriotisme dan kecintaan pada tanah air. Pengajaran Kewarganegaraan mengemban misi untuk menyuntikkan rasa bangga menjadi bagian dari NKRI sekaligus kerelaan dalam mengawal kedaulatan negara. Nilai kebangsaan tersebut tidak sekadar disampaikan lewat teori di buku, melainkan diwujudkan via aksi konkret seperti penghormatan pada lambang identitas negara serta pengamalan spirit kebersamaan (Fitriani & Dewi, 2021). Di dalam rutinitas PSHT, eratnya rasa kekeluargaan serta loyalitas penuh pada negara memegang peranan krusial dalam mengokohkan prinsip tersebut.

Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipatif dalam kehidupan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan mendorong individu untuk mampu menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara bertanggung jawab. Fungsi ini sangat relevan dalam kehidupan sosial di mana individu dituntut untuk aktif dan tidak bersikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya (Damri et al., 2020).

Menurut penulis, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menghasilkan warga negara yang memahami konsep-konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dari terbentuknya perilaku warga negara yang aktif, bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa. Dengan demikian, organisasi masyarakat seperti PSHT dapat menjadi salah satu wahana yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

c. Materi atau Nilai-Nilai dalam *Citizenship*

Nilai-nilai dalam *Citizenship* mencakup berbagai aspek yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter warga negara. Salah satu nilai utama adalah nilai demokrasi yang menekankan pentingnya kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, serta

musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia (Damri et al., 2020).

Prinsip moral yang juga memegang peranan krusial ialah kepedulian terhadap lingkungan kemasyarakatan. Pengajaran Kewarganegaraan memberikan doktrin bahwa tiap warga negara memikul andil dalam merawat keselarasan, ketenteraman, serta kemaslahatan publik. Pada realisasinya, esensi ini termanifestasi melalui tindakan saling menolong, kerja bakti, dan kepekaan sosial terhadap sesama (Dewi dkk., 2021).

Di samping itu, jiwa patriotisme memegang posisi sentral dalam konsep *citizenship*. Rasa kebangsaan tidak melulu diartikan sebatas rasa sayang pada tanah air, melainkan juga bentuk konsistensi untuk merawat keutuhan dan kohesi nasional. Mengacu pada dinamika organisasi pencak silat PSHT Rayon Nglambangan, esensi nasionalisme ini terserap lewat doktrin kekeluargaan, apresiasi terhadap warisan adat leluhur, serta penanaman loyalitas pada NKRI yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari (Fitriani & Dewi, 2021).

d. Keterkaitan *Citizenship* dengan Penelitian

Pada kajian ini, *citizenship* dikonseptualisasikan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang diimplementasikan lewat metode sosial budaya di dalam ruang

lingkup perguruan seni bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Kegiatan latihan, interaksi sosial, serta pembiasaan nilai dalam organisasi menjadi sarana internalisasi nilai kewarganegaraan yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme anggota. Oleh karena itu, *Citizenship* melalui pencak silat PSHT dipandang relevan sebagai landasan teoritis dalam mengkaji pembentukan sikap nasionalisme di Rayon Nglambangan (Dewi et al., 2021).

e. Indikator *Citizenship*

Tolok ukur *citizenship* dalam kajian ini dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pemahaman serta pengaplikasian prinsip-prinsip kebangsaan oleh para anggota PSHT di lingkungan Rayon Nglambangan. Indikator ini disusun berdasarkan tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dijelaskan sebelumnya, meliputi kesadaran hukum, nasionalisme, kemampuan partisipatif, dan tanggung jawab sosial (Damri et al., 2020).

Adapun indikator *Citizenship* dalam penelitian ini meliputi:

1) Kesadaran hukum dan kepatuhan terhadap aturan

Ditunjukkan melalui sikap menaati aturan organisasi, kedisiplinan, serta kesadaran menjalankan kewajiban sebagai warga (Anatasya & Dewi, 2021). Kesadaran hukum dan kepatuhan terhadap aturan merupakan sikap menaati peraturan yang berlaku serta melaksanakan kewajiban sebagai anggota

organisasi. Dalam penelitian ini, indikator tersebut terlihat dari kepatuhan warga PSHT terhadap tata tertib latihan, penggunaan atribut sesuai ketentuan organisasi, kedisiplinan hadir sesuai jadwal latihan, serta kepatuhan terhadap arahan pelatih dan pengurus selama kegiatan berlangsung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa anggota telah membiasakan diri menghormati aturan sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab.

2) Rasa nasionalisme dan cinta tanah air

Ditunjukkan melalui rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, penghormatan terhadap simbol negara, serta semangat menjaga persatuan (Fitriani & Dewi, 2021). Indikator ini ditunjukkan melalui rasa bangga terhadap bangsa Indonesia serta penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam kegiatan PSHT, sikap tersebut dapat dilihat melalui penghormatan terhadap simbol negara ketika mengikuti kegiatan resmi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam forum organisasi, serta penanaman rasa bangga terhadap pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan.

3) Kemampuan berpikir kritis dan partisipatif

Ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama (Damri et al., 2020).

Dalam kegiatan PSHT, indikator ini terlihat ketika warga mengikuti musyawarah organisasi, menyampaikan pendapat secara santun, memberikan usulan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa anggota memiliki kemampuan berpartisipasi secara demokratis.

4) Tanggung jawab sosial

Ditunjukkan melalui sikap gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan kesediaan menjaga ketertiban lingkungan (Dewi et al., 2021). Indikator tanggung jawab sosial diwujudkan melalui keterlibatan warga PSHT dalam kegiatan bakti sosial, kerja bakti membersihkan lingkungan latihan, membantu sesama anggota yang mengalami kesulitan, serta menjaga nama baik organisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Sosiokultural dalam Pendidikan

Konsep sosial budaya dalam dunia edukasi memposisikan iklim kemasyarakatan dan tradisi lokal sebagai elemen esensial yang menyatu dengan dinamika pembelajaran. Lewat relasi antarsesama, prinsip adat, adat istiadat, serta rekam jejak pengalaman di komunitas sekitar, seseorang dapat mengoptimalkan wawasan, pandangan, sekaligus kepribadian yang menopang keselarasan hidup bersosialisasi. Pemaparan pada subbab ini akan mengulas seputar esensi dasar sosiokultural dalam pendidikan, andil lingkungan sosial dan adat pada sistem

edukasi, metode sosio-kultural dalam mengokohkan karakter, relevansinya terhadap studi ini, hingga parameter yang diaplikasikan dalam analisis penelitian.

a. Hakikat Sosiokultural dalam Pendidikan

Sosiokultural dalam pendidikan merujuk pada keterkaitan antara proses belajar dengan kondisi sosial dan budaya yang melingkupi peserta didik. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi justru dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, serta interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar. Perspektif sosiokultural memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial, sehingga proses belajar sangat bergantung pada konteks budaya tempat individu tumbuh dan berkembang (Sutalhis & Novaria, 2023).

Dalam pandangan ini, individu tidak belajar secara mandiri sepenuhnya, tetapi melalui interaksi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat luas. Bahasa, simbol, dan tradisi budaya menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran. Atas dasar itu, sistem pengajaran harus mempertimbangkan aspek sosial dan adat yang melatarbelakangi para siswa, supaya proses edukasi berjalan lebih esensial serta selaras dengan realitas kehidupan yang mereka jalani (Hanita, 2025).

Relevansinya dengan studi ini, metode sosio-kultural yang diterapkan pada rutinitas pencak silat PSHT di wilayah Rayon

Nglambangan membuktikan bahwa sistem edukasi tidak melulu bertumpu pada sekolah formal, melainkan turut terbentuk via relasi sosial, kebiasaan lembaga, serta prinsip-prinsip adat yang diturunkan antar-generasi. Kondisi ini membuat penanaman ilmu kewarganegaraan menjadi lebih dinamis lantaran menyatu secara langsung dengan realitas aktivitas keseharian masyarakat (Ahyani dkk., 2020).

Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis berpendapat bahwa pendekatan sosiokultural memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu karena proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman budaya. Lingkungan sosial yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami. Oleh sebab itu, pendekatan sosiokultural sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena kegiatan pencak silat PSHT berlangsung dalam lingkungan sosial yang sarat dengan nilai budaya dan kebersamaan.

b. Peran Lingkungan Sosial dan Budaya dalam Pendidikan

Iklim kemasyarakatan dan adat istiadat memegang andil yang teramat krusial dalam mengondisikan jalannya sistem serta capaian akhir dari sebuah proses edukasi. Ranah domestik atau keluarga bertindak sebagai madrasah utama bagi seseorang untuk menyerap prinsip moral, aturan sosial, dan pandangan hidup mendasar. Metode

pengasuhan, rutinitas, serta jalinan komunikasi di dalam rumah tangga bakal mendesain cara pandang sekaligus tingkah laku sang anak pada fase kehidupan berikutnya. Sementara itu, ranah publik atau komunitas luar berperan mengokohkan atau bahkan merombak kembali prinsip-prinsip tersebut via relasi sosial yang cakupannya jauh lebih luas (Siti, 2024).

Di samping itu, khazanah budaya daerah turut berkontribusi dalam mengonstruksi jati diri serta kepribadian para siswa. Kebiasaan kuno, tata krama, serta tradisi setempat menyimpan muatan edukatif yang sarat akan pesan moral dan etika sosial. Model pembelajaran yang sanggup menyelaraskan komponen kearifan lokal bakal lebih gampang diresap dan dicerna oleh anak didik, lantaran selaras dengan realitas empiris yang mereka temui sehari-hari. Pendekatan ini pun ampuh dalam mendongkrak rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka sendiri (Ulfah, 2025).

Mengacu pada dinamika perguruan seni bela diri PSHT, iklim sosial dan adat setempat bertransformasi menjadi medium pengajaran yang sangat andal. Prinsip-prinsip luhur layaknya ikatan kekeluargaan, ketertiban, serta sikap saling menghargai ditumbuhkan lewat komunikasi tatap muka secara langsung di antara para pendekar. Rutinitas penempatan fisik dan agenda kelembagaan menjadi instrumen penyerapan nilai agar tidak sekadar menjadi

wawasan teoretis, melainkan benar-benar diaplikasikan dalam perilaku sosial sehari-hari (Sutalhis & Novaria, 2023).

Penulis berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, masyarakat, dan organisasi sosial. Lingkungan yang secara konsisten memberikan teladan dan pembiasaan positif akan lebih efektif membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Oleh karena itu, organisasi pencak silat memiliki peluang besar menjadi lingkungan pendidikan karakter karena anggotanya terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

c. Pendekatan Sosiokultural dalam Pembentukan Karakter

Pendekatan sosiokultural dalam pembentukan karakter menekankan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman sosial dan pembiasaan budaya. Individu belajar dari lingkungan sekitarnya melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi yang berulang. Prinsip moral yang diaplikasikan secara konsisten dalam aktivitas keseharian bakal mengonstruksi rutinitas yang lambat laun melekat menjadi kepribadian seseorang (Hanita, 2025).

Metode ini pun menitikberatkan pada besarnya andil kelompok sosial dalam mendesain kepribadian seseorang. Iklim lingkungan yang suportif bakal menstimulasi lahirnya kepribadian

yang luhur, sedangkan kondisi sekitar yang tidak mendukung berpotensi membawa dampak yang bertolak belakang. Atas dasar itu, urusan edukasi tidak boleh dibebankan kepada lembaga formal sekolah semata, melainkan menjadi amanah bersama seluruh elemen masyarakat (Ahyani dkk., 2020).

Mengacu pada kajian ini, metode kemasyarakatan dan adat lewat wadah pencak silat PSHT bertransformasi menjadi instrumen yang andal untuk membangun kepribadian, terutama dalam hal penguatan jiwa kebangsaan. Doktrin luhur yang diberikan tidak sebatas diucapkan sebagai nasihat belaka, melainkan diaktualisasikan via aksi konkret di dalam agenda kelembagaan. Jalinan komunikasi yang erat, kuatnya rasa kekeluargaan, serta apresiasi yang tinggi pada warisan adat leluhur bertindak sebagai pemicu utama dalam mencetak karakter pendekar yang berjiwa patriotik tinggi (Ulfah, 2025).

d. Keterkaitan Sosiokultural dalam Pendidikan dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiokultural dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya dalam organisasi pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan. Lingkungan organisasi, pola interaksi antar anggota, tradisi latihan, serta nilai-nilai persaudaraan menjadi media pembelajaran yang membentuk karakter warga secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan sosiokultural memiliki relevansi yang

kuat dalam menjelaskan proses pembentukan sikap nasionalisme warga melalui kegiatan pencak silat PSHT (Ahyani et al., 2020).

e. Indikator Sosiokultural dalam Pendidikan

Parameter metode sosial budaya dalam kajian ini diaplikasikan untuk mengukur sejauh mana andil iklim kemasyarakatan dan adat istiadat terhadap pengokohan kepribadian para pendekar PSHT. Penyusunan parameter tersebut disandarkan pada teori mengenai relasi antarsesama, tradisi daerah, serta model edukasi berbasis realitas lapangan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu (Sutalhis & Novaria, 2023).

Adapun indikator sosiokultural dalam penelitian ini meliputi:

1) Interaksi sosial antaranggota

Ditunjukkan melalui hubungan sosial, kerja sama, dan komunikasi dalam kegiatan organisasi (Hanita, 2025). Dalam penelitian ini, interaksi sosial terlihat melalui komunikasi yang terjalin antara pelatih, pengurus, dan warga PSHT selama latihan maupun di luar latihan. Hubungan yang harmonis tersebut membangun rasa saling menghormati, saling membantu, dan mempererat persaudaraan antaranggota.

2) Internalisasi nilai budaya

Ditunjukkan melalui pemahaman dan penerapan nilai budaya serta tradisi organisasi (Ulfah, 2025). Nilai budaya diinternalisasikan melalui pemberian nasihat oleh pelatih,

penghormatan kepada warga yang lebih senior, pelaksanaan tradisi organisasi, serta penghayatan falsafah ajaran PSHT yang menanamkan nilai berbudi luhur, rendah hati, dan saling menghormati.

3) Lingkungan sosial sebagai media belajar

Ditunjukkan melalui pengaruh lingkungan keluarga, teman, dan organisasi dalam pembentukan perilaku (SITI, 2024). Lingkungan organisasi menjadi tempat belajar bagi anggota melalui contoh perilaku senior, pelatih, dan pengurus. Anggota memperoleh pengalaman mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika berorganisasi melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan latihan.

4) Pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari

Ditunjukkan melalui penerapan nilai disiplin, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama (Ahyani et al., 2020). Nilai-nilai yang dipelajari selama latihan tidak hanya diterapkan di lingkungan organisasi, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada masyarakat, menghormati orang tua dan guru, menjaga ketertiban, serta membantu sesama.

3. Pencak Silat sebagai Media Pendidikan Karakter

Seni bela diri pencak silat tidak melulu dipandang sebatas olah ketangkasan fisik, melainkan juga diposisikan sebagai instrumen

edukasi kepribadian yang sarat akan falsafah dan prinsip kehidupan. Lewat rangkaian penempatan fisik, bimbingan mental, serta relasi sosial antar-anggota, ranah ini bertransformasi menjadi medium untuk menyuntikkan ketertiban, akuntabilitas, rasa kekeluargaan, sekaligus sikap saling menghormati. Atas dasar itu, pemaparan pada subbab ini akan mengupas tuntas seputar esensi dasar pencak silat, muatan prinsip di dalamnya selaku wadah pengokohan karakter, kedudukan pencak silat sebagai jalur edukasi nonformal, relevansinya terhadap studi ini, hingga parameter ukur yang diimplementasikan dalam analisis penelitian.

a. Hakikat Pencak Silat

Seni bela diri pencak silat merupakan warisan tradisi asli Indonesia yang tidak sekadar mengedepankan taktik pertahanan fisik, melainkan juga memegang andil besar dalam mengonstruksi kepribadian dan mentalitas individu. Secara universal, ranah ini dimaknai sebagai kesatuan sistem gerak yang teratur, yang menyelaraskan aspek bela diri, estetika seni, aktivitas olahraga, serta falsafah spiritual yang mengakar kuat dalam denyut kebudayaan nusantara. Eksistensi pencak silat sendiri telah membentang panjang melintasi waktu, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai representasi jati diri bangsa yang sarat akan pesan filosofis mendalam (Mufarriq, 2021).

Dalam dinamika perkembangannya, olahraga tradisional ini tidak melulu diorientasikan pada penguasaan ketangkasan motorik,

melainkan dioptimalkan sebagai instrumen edukasi untuk menginternalisasikan kaidah moral dan budi pekerti. Rekam jejak sejarah mengonfirmasi bahwa doktrin di dalam pencak silat selalu berorientasi pada pencetakan manusia yang berbudi luhur, berjiwa ksatria, serta bertanggung jawab. Fakta tersebut memposisikan pencak silat sebagai khazanah kultural yang memiliki andil krusial dalam mendesain karakter positif generasi penerus bangsa (Ruswinarsih dkk., 2023).

Apabila ditarik korelasinya dengan studi ini, eksistensi pencak silat khususnya pada lingkup Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nglambangan tidak sebatas dipandang sebagai aktivitas olah tubuh semata. Lebih dari itu, wadah ini menjelma sebagai media edukasi yang efektif untuk mengalirkan prinsip-prinsip kebangsaan. Lewat rutinitas penempatan dan jalinan komunikasi sosial di dalamnya, para anggota tidak sekadar menguasai jurus fisik, melainkan juga meresapi nilai-nilai luhur kehidupan yang menstimulasi menguatnya jiwa nasionalisme dalam sanubari mereka (Mufarriq, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa pencak silat merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mampu mengintegrasikan pembinaan fisik, mental, moral, dan sosial secara seimbang. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pencak silat tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bela

diri, tetapi juga membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa serta budaya Indonesia.

b. Nilai-Nilai dalam Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter

Prinsip moral yang diinternalisasikan melalui pencak silat sangat kaya dan memegang andil krusial dalam mengonstruksi kepribadian individu. Salah satu fondasi utamanya adalah ketertiban atau kedisiplinan, yang termanifestasi nyata lewat kepatuhan terhadap regulasi penempatan fisik, manajemen waktu yang presisi, serta dedikasi penuh dalam mengarungi proses pembelajaran. Sikap konsisten ini tidak melulu disekat dalam ruang latihan, melainkan melekat dan diaplikasikan secara kontinu dalam dinamika aktivitas keseharian (Nafi'a, 2025).

Selain disiplin, terdapat nilai tanggung jawab yang diajarkan melalui pencak silat. Setiap warga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama anggota, serta organisasi. Nilai ini membentuk sikap mandiri dan kesadaran akan peran yang dimiliki dalam suatu kelompok. Di samping itu, nilai solidaritas atau persaudaraan menjadi ciri khas dalam pencak silat, di mana setiap warga menjunjung tinggi kebersamaan dan saling mendukung (Nafi'a, 2025).

Prinsip fundamental lain yang memegang posisi krusial ialah muatan religiusitas dan moralitas yang terpatrit di dalam doktrin

pencak silat. Nilai ini memberikan tuntunan mengenai esensi bersikap rendah hati (*andhap asor*), menaruh hormat kepada sesama, serta merawat keselarasan hubungan baik dengan Sang Pencipta maupun sesama makhluk hidup.

Dalam konstelasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), sendi-sendi moral tersebut diperkokoh lewat falsafah ajaran yang berakar kuat pada nilai kebudayaan dan kearifan hidup, sehingga berhasil mencetak kepribadian pendekar yang harmonis dan seimbang antara ketangkasan fisik, kematangan mental, serta kedalaman spiritual (Anekawati, 2025).

Menurut penulis, nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan karena sama-sama menekankan pembentukan karakter warga negara yang baik. Nilai disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, religiusitas, dan penghormatan terhadap sesama merupakan modal penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis sekaligus memperkuat rasa nasionalisme.

c. Pencak Silat sebagai Pendidikan Nonformal

Pencak silat juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Berbeda dengan pendidikan formal di sekolah, pencak silat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui

praktik langsung dan interaksi sosial. Proses pendidikan dalam pencak silat berlangsung secara berkelanjutan melalui latihan rutin, pembinaan, serta kegiatan organisasi (Ruswinarsih et al., 2023).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai salah satu institusi seni bela diri memiliki sistem penggodokan yang sistematis dan diorientasikan pada pengokohan karakter para anggotanya. Lembaga ini tidak sebatas mentransfer ketangkasan taktik bertahan diri, melainkan juga menginternalisasikan falsafah hidup yang luhur, seperti integritas kejujuran, ikatan kekeluargaan yang erat (*persaudaraan*), serta loyalitas yang tinggi. Melalui rangkaian penempatan tersebut, para pendekar dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya tangguh secara motorik fisik, melainkan juga memiliki kematangan kepribadian dan mentalitas yang mapan (Nafi'a, 2025).

d. Keterkaitan Pencak Silat sebagai Media Pendidikan Karakter dengan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, PSHT di Rayon Nglambangan menjadi contoh nyata bagaimana pencak silat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik dan pengalaman langsung. Melalui latihan rutin, interaksi sosial, serta pembinaan karakter yang berlangsung dalam organisasi, warga memperoleh pengalaman belajar yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan loyalitas terhadap

bangsa. Hal ini menjadikan pencak silat sebagai sarana yang relevan dalam membentuk karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap rela berkorban (Anekawati, 2025). Rela berkorban demikian termasuk kedalam salah satu sikap nasionalisme.

e. Indikator Pencak Silat sebagai Media Pendidikan Karakter

Indikator pencak silat sebagai media pendidikan karakter digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan PSHT berperan dalam pembentukan karakter anggota. Indikator ini disusun berdasarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pencak silat (Mufarriq, 2021).

Adapun indikatornya meliputi:

1) Disiplin

Ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap jadwal latihan dan aturan organisasi (Nafi'a, 2025). Disiplin diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu saat latihan, mengenakan seragam sesuai ketentuan organisasi, mengikuti seluruh rangkaian latihan secara tertib, dan mematuhi instruksi pelatih.

2) Tanggung jawab

Ditunjukkan melalui kesadaran menjalankan tugas dan kewajiban sebagai warga (Muffariq, 2021). Tanggung jawab terlihat dari kesediaan anggota menjalankan tugas yang diberikan pengurus, menjaga perlengkapan latihan, mengikuti

latihan secara rutin, serta menjaga nama baik PSHT di lingkungan masyarakat.

3) Persaudaraan dan solidaritas

Ditunjukkan melalui sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga kebersamaan (Anekawati, 2025). Persaudaraan diwujudkan melalui kebiasaan saling membantu antarwarga, memberikan dukungan kepada anggota yang mengalami kesulitan, bekerja sama saat kegiatan organisasi, serta menjaga kerukunan tanpa membedakan latar belakang anggota.

4) Religius dan moral

Ditunjukkan melalui sikap rendah hati, sopan santun, serta penghormatan terhadap nilai spiritual (Ruswinarsih et al., 2023). Nilai religius dan moral tampak melalui doa bersama sebelum dan sesudah latihan, sikap menghormati pelatih dan sesama warga, berbicara dengan sopan, serta menjaga perilaku sesuai ajaran berbudi luhur yang menjadi dasar pendidikan karakter di PSHT.

4. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, serta kesediaan untuk menjaga persatuan dan keutuhan negara. Sikap tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara.

Pada bagian ini dibahas mengenai hakikat nasionalisme, indikator sikap nasionalisme, faktor-faktor yang memengaruhi nasionalisme, keterkaitannya dengan penelitian, serta indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel penelitian.

a. Hakikat Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap dan kesadaran individu sebagai bagian dari suatu bangsa yang ditunjukkan melalui rasa cinta, bangga, serta loyalitas terhadap negara. Nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai perasaan emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat (Armawi, 2020).

Nasionalisme juga dipahami sebagai kekuatan yang mampu mempersatukan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Melalui nasionalisme, individu memiliki rasa memiliki terhadap bangsa sehingga muncul kesadaran untuk menjaga keutuhan negara. Hal ini menjadikan nasionalisme sebagai salah satu fondasi penting dalam menjaga ketahanan nasional (Uliyanda et al., 2023).

Dalam penelitian ini, nasionalisme menjadi fokus utama yang dikaitkan dengan kegiatan pencak silat PSHT di Rayon

Nglambangan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam organisasi tersebut seperti persaudaraan, loyalitas, dan penghormatan terhadap budaya bangsa menjadi bagian dari pembentukan sikap nasionalisme anggota. Dengan demikian, nasionalisme tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya yang nyata (Asyari & Dewi, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa nasionalisme merupakan sikap yang tumbuh melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, dan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan secara terus-menerus. Nasionalisme tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kecintaan terhadap simbol-simbol negara, tetapi juga tercermin dalam perilaku menghargai keberagaman, menjaga persatuan, menaati aturan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Indikator Sikap Nasionalisme

Indikator sikap nasionalisme dapat dilihat dari berbagai perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Salah satu indikatornya adalah rasa bangga sebagai warga negara Indonesia yang ditunjukkan melalui penghargaan terhadap simbol negara seperti bendera, bahasa, dan lagu kebangsaan. Sikap ini juga tercermin dalam upaya menjaga nama baik bangsa di berbagai situasi (Nursamsi & Jumardi, 2022).

Rasa bangga sebagai warga negara Indonesia tidak hanya diwujudkan melalui penghormatan terhadap simbol-simbol negara, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap identitas dan budaya bangsa. Dalam konteks organisasi pencak silat PSHT, indikator ini dapat terlihat melalui kebanggaan anggota dalam melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, warga PSHT menunjukkan sikap nasionalisme dengan menjaga nama baik organisasi di masyarakat, mengikuti kegiatan organisasi secara tertib, serta menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan demikian, rasa bangga sebagai warga negara tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung pelestarian budaya nasional.

Indikator lainnya adalah sikap menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi persatuan. Dalam masyarakat yang majemuk, nasionalisme ditunjukkan melalui kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis tanpa memandang perbedaan. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan juga menjadi bentuk nyata dari sikap nasionalisme (Ratih & Najicha, 2021).

Sikap menghargai keberagaman menjadi salah satu unsur penting dalam membangun persatuan bangsa, mengingat Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, maupun latar

belakang sosial. Dalam kehidupan organisasi PSHT, nilai tersebut tercermin melalui hubungan persaudaraan yang dibangun tanpa membedakan asal daerah, status sosial, maupun latar belakang anggota. Setiap warga diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan organisasi, menyampaikan pendapat dalam forum musyawarah, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi PSHT menjadi wadah yang menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan kebersamaan sebagai bagian dari implementasi sikap nasionalisme.

Selanjutnya, indikator nasionalisme juga dapat dilihat dari kepatuhan terhadap aturan dan kesediaan untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Individu yang memiliki sikap nasionalisme akan menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara, seperti menaati hukum, menjaga ketertiban, serta berperan dalam pembangunan. Dalam konteks pencak silat PSHT, indikator ini tampak dalam kedisiplinan warga serta komitmen terhadap nilai organisasi yang selaras dengan nilai kebangsaan (Ratri & Najicha, 2022).

Kepatuhan terhadap aturan merupakan wujud nyata dari kesadaran seseorang sebagai warga negara yang baik. Sikap tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, tetapi juga tercermin dalam ketaatan terhadap norma sosial dan aturan organisasi. Dalam kegiatan PSHT, indikator ini dapat dilihat melalui kedisiplinan anggota dalam mengikuti

jadwal latihan, mematuhi tata tertib organisasi, menghormati pelatih dan sesama warga, serta melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, kontribusi anggota dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kerja sama antaranggota, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi menunjukkan adanya tanggung jawab sosial yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari anggota PSHT.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasionalisme

Faktor yang mempengaruhi nasionalisme sangat beragam dan saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk kesadaran individu sebagai bagian dari bangsa. Melalui pendidikan, individu belajar tentang sejarah, budaya, serta nilai dasar negara yang menjadi landasan nasionalisme (Asyari & Dewi, 2021).

Selain pendidikan, lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh besar terhadap pembentukan nasionalisme. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat akan membentuk cara pandang dan sikap individu terhadap bangsa dan negara. Lingkungan yang menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan

akan mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme yang kuat (Uliyanda et al., 2023).

Unsur eksternal yang juga memegang andil krusial adalah gelombang globalisasi. Derasnya penetrasi informasi dan penetrasi budaya asing membawa implikasi ganda, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif, terhadap eksistensi jiwa patriotisme.

Di satu dimensi, keterbukaan global ini ampuh dalam menstimulasi perluasan cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah wawasan intelektual. Namun, di dimensi lain, fenomena ini berpotensi mengikis kadar kecintaan terhadap identitas kultural domestik apabila tidak diproteksi oleh pemahaman yang kokoh mengenai jati diri bangsa.

Atas dasar itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan kontinu untuk mengokohkan kembali rasa kebangsaan, yang salah satunya dapat diakomodasi melalui aktivitas pelestarian seni bela diri seperti pencak silat PSHT yang fondasi ajarannya bersumber langsung dari kearifan budaya lokal (Armawi, 2020).

Menurut penulis, pembentukan nasionalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun organisasi sosial. Di tengah perkembangan globalisasi, organisasi berbasis budaya lokal seperti PSHT memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas

nasional melalui penanaman nilai budaya, persaudaraan, dan kecintaan terhadap bangsa.

d. Keterkaitan Nasionalisme dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, nasionalisme dipahami sebagai sikap cinta tanah air, loyalitas terhadap bangsa, serta kesadaran untuk menjaga persatuan yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman sosial budaya. Kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan menjadi media yang mendukung pembentukan sikap tersebut melalui penanaman nilai persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, nasionalisme dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai sikap yang diwujudkan dalam perilaku nyata warga organisasi (Asyari & Dewi, 2021).

e. Indikator Sikap Nasionalisme

Indikator nasionalisme dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat sikap nasionalisme warga PSHT di Rayon Nglambangan. Indikator disusun berdasarkan konsep nasionalisme yang telah dijelaskan sebelumnya (Armawi, 2020).

Adapun indikator nasionalisme meliputi:

1) Bangga sebagai warga negara Indonesia

Ditunjukkan melalui penghormatan terhadap simbol negara dan rasa cinta tanah air (Nursamsi & Jumardi, 2022). Dalam kegiatan PSHT, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia

tercermin melalui upaya melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya bangsa, mengikuti kegiatan budaya daerah, serta menjaga citra positif organisasi sebagai bagian dari budaya nasional.

2) Menghargai keberagaman dan persatuan

Ditunjukkan melalui toleransi dan kemampuan hidup harmonis dalam perbedaan (Ratih & Najicha, 2021). Sikap ini terlihat dari hubungan yang harmonis antaranggota PSHT yang berasal dari latar belakang suku, agama, maupun daerah yang berbeda tanpa membedakan status sosial.

3) Partisipasi sosial dan kebangsaan

Ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi (Ratri & Najicha, 2022). Indikator ini tampak melalui keikutsertaan warga PSHT dalam kegiatan bakti sosial, pengamanan kegiatan masyarakat, kerja bakti lingkungan, serta kegiatan sosial lain yang diselenggarakan organisasi maupun masyarakat.

4) Kepatuhan terhadap aturan

Ditunjukkan melalui sikap disiplin, taat hukum, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Asyari & Dewi, 2021). Kepatuhan terhadap aturan diwujudkan melalui ketaatan anggota terhadap AD/ART organisasi, tata tertib latihan, keputusan pelatih, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan PSHT.

5. Hubungan Sosiokultural *Citizenship* melalui Pencak Silat dengan Nasionalisme

Penyelarasan esensi *citizenship* dalam aktivitas seni bela diri dapat dimaknai sebagai proses peleburan prinsip-prinsip kewarganegaraan ke dalam dinamika sosio-kultural yang berkembang di tengah masyarakat. Edukasi kebangsaan tidak melulu diserap secara teoretis, melainkan dapat diinternalisasikan lewat rutinitas berbasis tradisi layaknya pencak silat. Di dalam aktivitas tersebut, doktrin seperti kohesi nasional, akuntabilitas, dan kecintaan pada tanah air disuntikkan via rekam jejak pengalaman empiris, sehingga lebih gampang dicerna dan dihayati oleh para anggotanya (Mufarriq, 2021).

Pencak silat selaku khazanah kultural bangsa menyediakan ruang yang kokoh dalam mengonstruksi kepribadian bernegara, lantaran di dalamnya terpatri kaidah moral, sosial, serta spiritual yang sehaluan dengan visi pendidikan kewarganegaraan. Saat prinsip-prinsip tersebut dikombinasikan dengan metode sosio-kultural, sistem pembelajaran bertransformasi menjadi lebih esensial; hal ini dikarenakan para siswa tidak sekadar menampung dogma teoretis, melainkan mengalami langsung lewat relasi sosial dan agenda penempaan fisik. Fenomena ini ampuh dalam mengokohkan penyerapan jiwa patriotisme dalam sanubari para pendekar (Nurhidayah dkk., 2025).

Dalam konstelasi PSHT, penyatuan nilai kewarganegaraan ini terepresentasi dari pembentukan kebiasaan bertindak tertib, menaruh

hormat kepada sesama, serta kuatnya ikatan kekeluargaan (*persaudaraan*) antar-anggota. Nilai-nilai luhur tersebut tidak sebatas memenuhi lembaran regulasi lembaga, melainkan menjelma sebagai bagian integral dari ritme kehidupan sehari-hari para warga. Proses ini mengonfirmasi bahwa pencak silat bertindak selaku instrumen edukasi yang andal dalam mendesain karakter kebangsaan yang berfondasikan pada nilai-nilai nasional (Maulana, 2025).

Andil penempatan fisik dalam pencak silat tidak melulu disekat pada optimalisasi ketangkasan motorik, melainkan bertransformasi menjadi sarana pengokohan kepribadian dan jiwa patriotik. Pada tiap sesi latihan, para pendekar dibiasakan untuk memegang teguh kedisiplinan, mematuhi instruksi pelatih, serta membangun kolaborasi dengan sesama anggota. Dinamika ini secara implisit menyuntikkan rasa tanggung jawab serta semangat kebersamaan yang menjadi pilar utama dari sikap nasionalisme (Mufarriq, 2021).

Di samping rutinitas latihan, kelembagaan PSHT turut memegang andil krusial dalam mengalirkan jiwa kebangsaan lewat sistem penggodokan yang sistematis. Agenda organisasi, mulai dari musyawarah berkala, prosesi pengesahan anggota, hingga penguatan nilai-nilai kekeluargaan, bertindak sebagai medium penyerapan prinsip kewarganegaraan. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, individu tidak sekadar dicetak menjadi seorang pesilat yang tangkas, melainkan juga

diarahkan menjadi pribadi yang sadar akan fungsinya sebagai warga negara yang ideal (Maulana, 2025).

Lebih mendalam, jalinan relasi sosial di dalam internal organisasi PSHT menciptakan ruang edukasi yang berbasis pada pengalaman riil (*experiential learning*). Para anggota dibimbing untuk mengapresiasi keberagaman, merawat solidaritas, serta menempatkan kemaslahatan kolektif di atas kepentingan personal. Pola ini berjalan selaras dengan agenda penguatan nasionalisme yang tidak sekadar menyentuh ranah kognitif, melainkan meresap ke dimensi afektif hingga bermuara pada tindakan nyata. Alhasil, pencak silat terbukti menjadi wadah yang andal dalam mengokohkan karakter bela negara melalui pendekatan sosio-kultural (Nurhidayah dkk., 2025).

Berdasarkan keseluruhan teori yang telah dipaparkan, penulis berpendapat bahwa sosiokultural citizenship melalui pencak silat PSHT memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap nasionalisme. Interaksi sosial, pembiasaan nilai budaya, kedisiplinan, persaudaraan, dan tanggung jawab yang berkembang dalam organisasi menjadi media internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Proses tersebut mendorong anggota untuk memiliki kesadaran sebagai warga negara yang mencintai tanah air, menghargai keberagaman, serta berkomitmen menjaga persatuan bangsa. Oleh karena itu, semakin baik implementasi sosiokultural citizenship dalam kegiatan PSHT, maka semakin besar pula potensi terbentuknya sikap nasionalisme pada anggotanya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka atau kajian studi yang sepadan memegang peranan krusial untuk mengokohkan fondasi konseptual dalam penelitian ini, sekaligus memetakan konklusi dari riset-riset terdahulu yang beririsan dengan tema yang diangkat. Berbagai literatur sebelumnya yang dikurasi mengonfirmasi bahwa aktivitas pencak silat terutama di lingkup PSHT tidak sekadar diposisikan sebagai wadah olah ketangkasan fisik. Lebih dari itu, rumpun ini diakui secara akademis sebagai medium penggodokan kepribadian, penguatan relasi sosial, pelestarian adat, hingga penanaman jiwa patriotisme. Temuan-temuan empiris tersebut bertindak sebagai pijakan teoretis yang fundamental untuk membedah bagaimana prinsip-prinsip kebangsaan diadopsi secara efektif via dinamika sosio-kultural di dalam seni bela diri. Sebagai bahan komparasi dan penguat argumen, berikut dipaparkan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan lokus kajian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mufarriq (2021)	Revitalisasi Nasionalisme Pemuda Melalui Pencak Silat	Penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme pemuda melalui internalisasi nilai disiplin, persaudaraan, dan cinta budaya

			bangsa. Kegiatan pencak silat menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan yang lebih kuat pada generasi muda.
2	Prayoga (2025)	Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PSHT berperan dalam pelestarian budaya pencak silat melalui sistem organisasi yang terstruktur. Nilai budaya dan tradisi yang ada di dalam PSHT menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya bangsa di tengah perkembangan zaman.
3	Syafiqin & Pujianto (2024)	Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat PSHT dalam Melatih Rasa Persaudaraan dan Bersosialisasi	Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan organisasi PSHT mampu membentuk sikap sosial wargaseperti rasa persaudaraan, solidaritas, dan kemampuan bersosialisasi. Interaksi antarwargamenjadi faktor utama dalam pembentukan karakter sosial yang positif.

4	Sugiyantoro & Ghofur (2025)	Implementasi Pendidikan Kerohanian Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja di PSHT Cabang Bekasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kerohanian dalam PSHT berkontribusi dalam membentuk akhlak remaja. Nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan organisasi berpengaruh terhadap perilaku dan sikap moral anggota.
5	Abdillah et al. (2025)	Perkembangan Pencak Silat PSHT dan Dampaknya terhadap Masyarakat Medan 1987–2023	Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan PSHT memberikan dampak sosial yang signifikan di masyarakat, khususnya dalam pembentukan karakter, peningkatan solidaritas sosial, serta pelestarian nilai budaya pencak silat di tengah perubahan sosial.

C. Kerangka Berpikir

Alur pemikiran dalam kajian ini dikonstruksikan berdasarkan korelasi antara Pendidikan Kewarganegaraan yang disinergikan dengan metode sosio-kultural dalam aktivitas pencak silat PSHT terhadap pengokohan jiwa patriotisme. Edukasi kebangsaan tidak melulu dimaknai sebagai transfer wawasan di dalam ruang kelas formal, melainkan diposisikan sebagai proses penyerapan prinsip luhur yang mampu bersemi

melalui iklim kemasyarakatan dan adat istiadat. Dalam konseptualisasi ini, rumpun PSHT menjelma sebagai ruang sosial yang mengakomodasi jalannya sistem edukasi nilai-nilai kewarganegaraan secara riil lewat jalinan relasi, rutinitas penempatan, serta pembentukan kebiasaan bertindak (Damri dkk., 2020; Mufarriq, 2021).

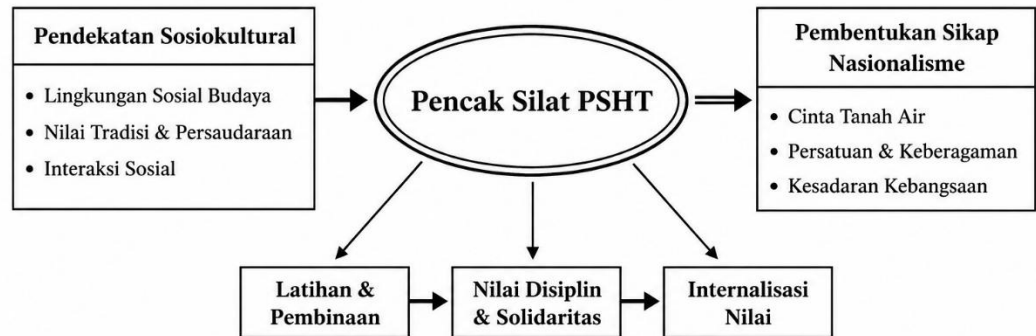
Metode sosio-kultural menempatkan lingkungan kemasyarakatan dan adat istiadat sebagai katalisator krusial dalam dinamika pematangan kepribadian seseorang. Prinsip-prinsip luhur yang hidup di dalam ekosistem PSHT seperti ikatan kekeluargaan (*persaudaraan*), ketertiban, akuntabilitas, serta kohesi sosial bertindak selaku medium yang secara implisit menyuntikkan nilai bela negara kepada para anggotanya. Proses ini bergulir lewat rekam jejak pengalaman empiris dalam agenda penempatan fisik maupun roda keorganisasian, sehingga doktrin yang ada tidak sekadar dipahami secara teoretis, melainkan dihayati sekaligus diaplikasikan dalam ritme kehidupan sehari-hari (Sutalhis & Novaria, 2023; Syafiqin & Pujiyanto, 2024).

Eksistensi PSHT sebagai lembaga nonformal memegang andil strategis dalam mendesain karakter anggotanya lewat sistem penggodokan yang berlandaskan moralitas dan nilai kebudayaan. Agenda latihan berkala, jalinan komunikasi antar-pendekar, serta regulasi internal institusi bertransformasi menjadi sarana penyerapan nilai yang beririsan langsung dengan konsep *citizenship*. Nilai-nilai dasar tersebut yang kemudian mengonstruksi sikap sosial dalam cakupan yang lebih luas, meliputi rasa

tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan jiwa nasionalisme (Maulana, 2025; Prayoga, 2025).

Semangat nasionalisme selaku variabel terikat di dalam studi ini diakomodasi oleh intensitas internalisasi nilai kebangsaan melalui aktivitas sosio-kultural di internal PSHT. Jiwa patriotik tersebut termanifestasi nyata lewat rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap pluralitas, serta konsistensi untuk mengawal keutuhan bangsa. Dinamika pengokohan karakter ini tidak lepas dari stimulasi iklim kemasyarakatan yang mendesain rutinitas serta pola pikir para pendekar pada kehidupan sosial sehari-hari (Armawi, 2020; Nursamsi & Jumardi, 2022).

Bersandarkan pada premis-premis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara *citizenship* berbasis sosio-kultural dalam wadah pencak silat PSHT dengan penguatan sikap nasionalisme. Aktivitas seni bela diri ini tidak melulu berorientasi pada ketangkasan motorik fisik, melainkan juga berfungsi sebagai media edukasi nilai yang andal dalam mencetak kepribadian warga negara yang ideal. Oleh karena itu, semakin intensif penyerapan nilai-nilai sosio-kultural di dalam tubuh PSHT, maka akan semakin optimal pula potensi terbentuknya jiwa nasionalisme yang kokoh pada diri anggotanya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan simpulan teoretis atau jawaban provisional (sementara) terhadap rumusan masalah penelitian yang tingkat kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui proses pengumpulan dan pengolahan data di lapangan.

Bersandarkan pada bangunan teori serta alur pemikiran mengenai urgensi *Sosiokultural Citizenship* lewat wadah pencak silat PSHT dalam mengonstruksi jiwa patriotisme, maka formulasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Sosiokultural Citizenship* melalui kegiatan pencak silat PSHT terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada warga PSHT Rayon Nglambangan, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Sosiokultural Citizenship* melalui kegiatan pencak silat PSHT terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada warga PSHT Rayon Nglambangan, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.